

# MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOTA LUBUKLINGGAU MELALUI CERITA RAKYAT “BUJANG KURAP”

**Ravico, Mei Upita Sari**

*STKIP-PGRI Lubuklinggau*

*email: vico.sufi@gmail.com, memeyupita@gmail.com.*

**Abstrak:** Indonesia yang memiliki beragam budaya, sastra dan bahasa, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki identitas kebangsaan yang jelas. Semboyan “Behnika Tunggal Ika” telah mempersatukan rakyat ini. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Cerita Bujang Kurap merupakan cerita rakyat Kota Lubuklinggau yang sudah dikenal masyarakat. Cerita ini pernah di filmkan dan dibukukan. Cerita rakyat Bujang Kurap mengandung beberapa nilai budaya diantaranya (1) nilai hedonisme (2) nilai kultural (3) nilai etika, moral dan budaya (4) nilai praktis.

**Kata Kunci:** Nilai dan Kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Aktivitas kebudayaan dalam masyarakat tidak terlepas dari tatanan nilai yang terbentuk dan disepakati secara bersama melalui produk budaya. Salah satu produk budaya masyarakat Lubuklinggau adalah sastra lisan yang oleh masyarakat diwariskan secara turun menurun. Sebagai produk budaya, sastra lisan sering juga disebut cerita rakyat. Hal ini karena sastra lisan ini muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat sejak mereka belum mengenal tulisan.

Di Lubuklinggau, sastra lisan ini telah lama berlangsung seperti pada daerah lainnya yang ada di Nusantara. Salah satu sastra lisan di Lubuklinggau yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Umumnya sastra lisan ini disampaikan secara turun-temurun kepada anak-anak atau generasi penerusnya, dilakukan secara intensif pada saat menjelang tidur, atau pada saat berkumpul ketika ada hajatan, atau pada waktu istirahat berkebun, dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, nenek atau kakek pada cucu-cucunya, ataupun antar sesama anggota masyarakat.

Sesuai dengan sifatnya, cerita rakyat di Lubuklinggau umumnya diwarisi secara turun menurun, dari mulut ke mulut. Hal ini sejalan dengan hal yang diungkapkan Harianto dan Evi Novianti (2004:1):

“cerita rakyat merupakan sastra yang pewarisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga cerita rakyat disebut sastra lisan. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup, berkembang dan tersebar melalui budaya dan tradisi turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan dan penyebarannya

secara lisan adalah ciri utama media sastra lisan dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan. Dalam teori sastra, tidak dikenal adanya pemilik tunggal cerita lisan. Setiap masyarakat cerita berhak untuk mengakui bahwa cerita lisan yang ada padanya adalah miliknya. Hal ini disebabkan oleh proses kelahiran sastra lisan itu sendiri.”

Jenis sastra lisan yang ada di Lubuklinggau pada dasarnya bervariasi. Namun saat ini, tradisi lisan khususnya cerita rakyat di Lubuklinggau semakin langka, utamanya di kalangan keluarga dan masyarakat yang bermukim di Lubuklinggau. Cerita rakyat tidak lagi menjadi media mendidik bagi anak-anak sekaligus pembentukan karakter sejak dini. Tuntutan kehidupan saat ini menggiring setiap orang untuk materialis, hedonistis, individualistis, praktis, dan berusaha memenuhi kebutuhan secara instant. Jika dulu cerita rakyat sebagai sarana hiburan, saat ini masyarakat lebih memilih media elektronik yang lebih praktis. Akibatnya cerita rakyat Lubuklinggau sebagai ciri kemelayuan semakin kritis, masyarakat penutur semakin sedikit, bahkan sebagian besar sudah meninggal, apalagi di kalangan muda yang idealnya menjadi pewaris penuturnya.

Di samping itu minimnya pemerhati dan kolektor cerita rakyat Lubuklinggau, membuat cerita rakyat ini makin tergerus, dan terancam punah. Hal ini tentu sangat disayangkan. Jika masyarakat sudah tidak kenal lagi dengan cerita daerahnya sebagai produk budaya. Maka perlu dilakukan tindakan darurat. Tidak menutup kemungkinan budaya-budaya luar akan masuk, sehingga Lubuklinggau kehilangan salah satu identitas kemelayuannya. Lambat laun Lubuklinggau pun akan kehilangan ensiklopedi sebuah masyarakat sebagai salah

satu identitas masyarakat melayu akan punah pula. Cerita rakyat hanya akan menjadi 'kenangan' di kalangan masyarakat tanpa tahu bagaimana bentuknya.

Patut juga dikemukakan cerita rakyat Lubuklinggau belum tersentuh publikasi baik melalui media elektro maupun cetak. Akibatnya, masyarakat kota Lubuklinggau terutama dikalangan muda, nyaris tidak mengenal cerita rakyat Lubuklinggau. Cerita rakyat hanya digali kala ada event tertentu sebatas lomba sastra tutur yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah. Selain itu jumlah ceritanya pun sangat minim, tidak mengalami perkembangan atau tambahan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan jika penggalian cerita rakyat yang ada di kota Lubuklinggau tidak mengalami perkembangan secara signifikan. Bergesernya minat masyarakat terhadap cerita rakyat di Lubuklinggau, menggambarkan bergesernya pula fungsi cerita, sehingga cerita rakyat ini kehilangan peranannya di masyarakat. Atas dasar itu memunculkan asumsi, cerita rakyat Lubuklinggau saat ini tengah kritis, bahkan mendekati kepunahan. Pandangan sederhana ini, diharapkan dapat menggugah pewaris cerita daerah Lubuklinggau untuk turut melestarikan cerita rakyat Lubuklinggau yang mendekati kepunahan.

Menurut Moesis dalam Jurnal Meta Sastra menjelaskan:

“Cerita rakyat mencakup kepercayaan, adat istiadat, dan upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga dalam benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual. Cerita tersebut misalnya berisi larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan” (Asep Supriadi, Jurnal Meta Sastra Vol 5 2012: 2).

Cerita rakyat tergolong ke dalam kebudayaan ide. Sebagai kebudayaan ide, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat, baik yang bersifat menghibur, maupun yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, kita perlu melakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat. Hal itu di maksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, agar budaya ide itu tidak diklaim oleh masyarakat lain yang sebenarnya bukan pemilik yang sah.

Salah satu cerita rakyat di wilayah Lubuklinggau yang terkenal adalah cerita Bujang Kurap. Cerita Bujang Kurap ini juga dibukukan tetapi Kota Lubuklinggau sedikit sekali yang berminat memperdalam ataupun mempelajari cerita tersebut. Dari segi penelitian akademis, cerita Bujang Kurap banyak sekali mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu digali oleh masyarakat. Untuk itu, penulis akan mengupas sekilas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita Bujang Kurap.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Cerita rakyat pada umumnya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya beriringan dengan gerakan komunitas pendukungnya yang berarti tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu (Arikunto, 2010:3).

Dalam mengungkap nilai kearifan lokal cerita Bujang Kurap ini digunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu pendekatan terhadap teks dengan cara mencari dan mengkaji tema-

tema pokok isi teksnya. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara membaca (pembacaan mendalam), mengkaji, dan memahami tema-tema sebuah teks, kemudian mencari makna-makna yang tersembunyi dalam teks (Sumaryono, 1999:105).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Ringkasan Cerita Bujang Kurap**

Pada dahulu kala ada sebuah cerita yaitu bujang kurap, ketika beranjak remaja, bujang kurap merasa kemampuannya, terutama ilmu silatnya, semakin baik. Walaupun begitu, Bujang Kurap belum yakin akan dapat menumpas para penjahat yang sering meresahkan masyarakat. Bujang Kurap dilahirkan di daerah Melayu Bangko Sarolangun Jambi. Ia berasal dari keluarga elit tradisional dari garis keturunan Datuk Saribijaya yang menikah dengan Putri Sari Banilai dari titiang dalam di kawasan pemukiman masyarakat Melayu Bangko (Suwandi, 2010:5).

Bujang Kurap pun mengembara. Bujang Kurap bermaksud mencari suatu tempat pertapaan. Keinginan itu disampaikan kepada sang ayah. Ayahnya merestui karena ia pun meyakini, bahwa pengembaraan dan pertapaan akan membuat anaknya tumbuh menjadi seorang yang perkasa dan berhati mulia.

Ketika pamit, Bujang Kurap berpesan pada Putri Sari Banilai agar mengurus sang ayah dengan baik. Bujang Kurap pun menuju Barat Daya; memasuki hutan, mendaki bukit, menelusuri lereng-lereng bukit. Akhirnya Bujang Kurap menemukan suatu tempat yang cocok untuk melakukan pertapaan.

Didalam hutan yang belum terjamah itu, di lereng bukit batu yang terjal, terdapat sebuah gua yang cukup luas. Tepat di mulut gua, dari cekungan di puncak bukit batu itu, tercurah air terjun deras memutih. Semakin ke bawah curahan airnya semakin melebar. Dilihat dari jauh, tidak tampak bahwa di

balik curahan air terjun itu terdapat sebuah gua yang kelak digunakan oleh Bujang Kurap untuk memulai pertapaan (Suwandi, 2010:7).

Dengan tekad yang diikrarkan ketika akan mulai bersemedi, Bujang Kurap belum mau berhenti duduk takafur di tempat itu sampai mendapatkan petunjuk bahwa apa yang diinginkan dapat terkabul. Oleh sebab itu, Bujang Kurap tidak pernah menghitung berapa lama ia berada di tempat pertapaan. Hanya pada waktu tertentu saja, ketika ia merasakan perutnya sangat lapar, barulah ia pergi keluar mencari makan dan memakan dedaunan apa saja yang ada di sekitar hutan dekat gua. Ia melakukannya beberapa pekan di awal pertapaan. Selanjutnya secara berangsur-angsur perutnya mulai terbiasa menahan rasa lapar dan akhirnya tidak terasa sama sekali. Hal ini seolah mejadi pertanda baik; bahwa ujian pertama dilalui dengan baik, Bujang Kurap pun akan menempuh ujian-ujian selanjutnya dalam pertapaan itu.

Sejak itu Bujang Kurap memiliki kemampuan yang luar biasa. Meskipun keadaan tubuh dan wajahnya menjadi lebih buruk dari sebelumnya, namun Bujang Kurap meyakini bahwa kelak akan menjadi orang terhormat dan di puja-puja. Setelah sekian lama bertapa, pada suatu hari, bumi bergetar hebat hingga tempatnya duduk bersimpuh terombang-ambing. Getaran itulah yang membangunkannya dari pertapaan. Bujang Kurap menafsirkan peristiwa itu sebagai tanda berakhirnya masa pertapaan. Seiring dengan berakhirnya masa pertapaan, Bujang Kurap mendapat pesan atau petunjuk yaitu tentang Ilmu Besalik Rupa dan nama baru yaitu Embun Semibar. Kini, Embun Semibar telah sah menjadi gelar atau nama lain Bujang Kurap. Dan karena merasa telah mencoba dan menyaksikan sendiri bukti-bukti kehancuran di sekitar pertapaan akibat tenaga yang timbul dari beberapa kesaktian yang telah di cobanya, Bujang Kurap pun merasa puas, ia pun berkemas pergi meninggalkan pertapaan (Suwandi, 2010:20).

Ketika Embun Semibar mulai mengembara, di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pengawal dan rombongan kerajaan yang melintasi Sungai Rawas dengan membawa barang-barang berharga, kemudian saat melintasi sungai tersebut rombongan kerajaan dihadang oleh perampok dan prajurit kerajaan tewas. Ketika para perampok hendak mengambil barang berharga, Embun Semibar datang seolah-olah meluncur dari angkasa sehingga para perampok mendapat tamparan yang mengakibatkan pelipis mereka luka. Melihat anak buah nya luka-luka oleh tindakan Embun Semibar, maka kepala perampok tidak terima atas perlakuan itu. Kepala perampok melapor dengan Sunan Palembang dan akhirnya kepala perampok itu menjadi petunjuk jalan untuk membantu utusan Sunan Palembang.

Pada akhirnya, kepala perampok dan utusan Sunan Palembang itu menemukan keberadaan Embun Semibar dan mereka saling beradu fisik yang mengakibatkan utusan Sunan tersebut luka-luka. Dan pada akhirnya, Sunan Palembang membatalkan rencana penangkapan Embun Semibar karena merasa Embun Semibar adalah orang yang sangat sakti hal itu dapat di lihat anak buah Sunan kalah saat perang dengan Embun Semibar, kepala perampok yang terluka itu pun akhirnya tewas. Setelah itu kawasan yang dulunya rawan oleh perampok kini menjadi aman (Suwandi,2010:25).

Embun Semibar melanjutkan perjalanan dan pada akhirnya menemukan pedesaan yaitu Karang Panggung dan bertemu dengan pemimpin desa Karang Panggung yang bernama Rio Cendi dalam sebuah pesta yang ada di desa tersebut. Saat bertemu dengan Rio Cendi, Embun Semibar menampilkan muka yang sangat buruk sekali, kemudian karena parasnya yang menjijikan karena banyak kurap maka Embun Semibar di usir oleh warga yang ada dalam pesta tersebut. Setelah itu Embun Semibar

melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seorang nenek yang bernama Bangkuang. Kemudian Embun Semibar bertanya kepada nenek tentang pesta yang ada di desa tersebut. Akhirnya setelah mendengar cerita di nenek, di ketahui bahwa pesta itu sangat terkutuk karena adanya pernikahan sedarah antara Rio Cendi dengan putrinya karena parasnya yang menyerupai ibunya.

Akhirnya Embun Semibar pun mendatangi pesta tersebut dengan membuat sayembara mencabut lidi di dalam tanah. Embun Semibar memberikan kesempatan bagi setiap warga yang ingin mencabutnya, akan tetapi setelah beberapa warga yang mencoba namun belum ada yang berhasil. Rio Cendi pun turun tangan untuk mencabutnya, Rio Cendi mengerahkan segenap tenaganya untuk mencabut sebatang lidi di dalam tanah itu, namun usahanya pun sia-sia. Setelah itu Embun Semibar sendiri lah yang mencabut lidi dan setelah lidi tercabut dari dalam tanah maka keluarlah air yang akhirnya menenggelamkan desa Karang Panggung beserta warga desa dan menjadi Danau Raya (Dewi,2015:34).

Embun semibar akhirnya melanjutkan perjalanannya untuk mengembara, dalam perjalanan embun semibar bertemu dengan segerombolan yang menghadang perjlannya yaitu yang bernama leman batu, akan tetapi leman batu malah menyerang embun semibar karena embun semibar di tanya hanya diam saja, sehingga leman batu sangat merasa tersinggung dan marah, anak buah leman batu akhirnya luka-luka tinggallah leman batu seorang. Lemang batu menyerang embun semibar dengan mengeluarkan jurus-jurus anadalannya. namun ia terkejut ketika embun semibar dapat meladeninya tanpa tampak kelawahan (Suwandi,2010:27).

Lemang Batu akhirnya mengajak Embun Semibar ke negeri sahabat ayahnya, yaitu Ulak Lebar. Ketika Embun Semibar tiba

di Ulak Lebar, Lemang Batu memperkenalkan dengan Depati Boda Nyangka Lurah. Embun Semibar akhirnya sangat senang karena merasa memiliki banyak teman baru dan diterima di Ulak Lebar. Saking senangnya, Embun Semibar memaklumi tawaran Depati Bodo Nyangka Lurah untuk menguji kesaktiaannya. Apalagi, penguasaan Ulak Lebar itu mengatakan, bahwa mungkin saja Embun Semibar dapat mengabdikan di Ulak Lebar bila memiliki ilmu kesaktian yang memadai. Atas semua itu, Bujang Kurap pun sangat berterima kasih kepada sahabatnya Lemang Batu. Sebagai tanda terima kasih, Bujang Kurap menjodohkan Putri Nilam Sari, Adik kandungnya, dengan Putra Raja Kerajaan Sungai Serut. Mereka pun melangsungkan pesta pernikahan di Titiang Dalam Melayu Dangko. Sejak itu Lemang Batu Tinggal menetap disana sedangkan Bujang Kurap kembali ke Ulak Lebar. Hidupnya tenang dan damai.

Lemang Batu adalah anak ke 3 dari seorang Ratu Agung, Lemang Batu yang pergi mengembara tanpa kunjung kembali, dan pada akhirnya Ratu Agung Mengumpulkan anak-anaknya yang masih ada di kerajaan untuk memusyawarakan perihal penggantinya. Berdasarkan urutan anak, sebenarnya yang berhak untuk mengantikannya adalah Manuk Mintar. Namun karena anak keduanya ini menderita keterbelakangan mental, maka perkara ini pun harus di musyawarakan. Ratu Agung akhirnya menyuruh kedua saudaranya untuk mencari Lemang Batu dan panggeran Ratu Cili. Dalam perjalanan poangeran Ratu Anak Dalam Muaro Bengkulu mula-mula heran mengetahui Bujang Kurap dan kakaknya. Namun sayang sekali Panggeran Ratu Anak Dalam Muaro Bengkulu memberitahukan hasil perjalanannya. Paling tidak, kabar perihal keberadaan Lemang Batu dapatlah membahagiakan sang ayah (Suwandi, 2010:30).

Bujang Renggonang yang berniat akan mengantar adiknya Ratu Ratna Dewi Kemala Sari ke kerajaan sungai serut Bengkulu Tinggi untuk dijodohkan dengan Panggeran Ratu Anak Dalam Muaro Bengkulu, mohon izin kepada ibu mertuanya, Ratu Masturi, supaya istinya Dewi Cindai Kusuma dibolehkan ikut serta untuk menemani adiknya. Ratu Masturi pun mengizinkannya. Depati Bodo Nyangka Lurah sangat gembira mendengarkannya. Kegembiraan itu juga dirasakan oleh Bujang Kurap. Dan pada akhirnya Putri Gading Cempaka menaruh hati pada Embun Semibar walau tidak ditampaknya. Dengan panadainya gadis ini memilih bahan percakapan. Ia banyak bertanya tentang kakanya Lemang Batu. Tanpa di sadari mereka sudah sangat jauh berjalan. Putri Gading Cempaka mengajaknya melewati Muara Sungai Bengkulu. Tentu saja Bujang Kurap tidak menolak. Akan tetapi Putri Gading Cempaka sangalah terkejut ketika Bujang Kurap berubah wujud yang menjadi buruk rupa ketika menolong Putri Gading Cempaka. Dan pada akhirnya Bujang Kurap malu dengan penampilan aslinya. Sejak itu, mereka tak pernah bertemu lagi. Bujang Kurap akhirnya kembali ke Ulak Lebar. Di Ulak Lebar Bujang Kurap meneruskan sisa-sisa hidupnya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi negeri ini, seperti mengajarkan ilmu kesaktian, kepandaian bela diri, dan sebagainya.

## **2. Kearifan Lokal Cerita Bujang Kurap**

### **a. Nilai Hedonisme**

Nilai hedonisme dalam cerita bujang kurap ini adalah dapat memberikan pengetahuan kapan cerita itu diciptakan dan tumbuh lalu berkembang dalam kelompok masyarakat untuk membuat kesenangan bagi pendengar atau membaca karena dalam cerita Bujang Kurap mengandung unsur untuk menguji kesabaran dan keadilan. Isi cerita bujang kurap mengisahkan tentang

kesaktian, kesabaran, pengajaran moral, proses dan sebagainya.

## **b. Nilai Kultural**

Nilai kultural yang terdapat dalam cerita bujang kurap diantaranya adanya mempunyai fungsi dalam misi yang turun menurun cerita rakyat ini. Kesaktian yang bisa membantu warga, yang dimiliki oleh Bujang Kurap. Dalam cerita Bujang Kurap digambarkan oleh ahli kesaktian yang dimiliki oleh Bujang Kurap karena dengan kesaktiannya ia bisa merubah wujudnya dengan apa yang diinginkan Bujang kurap.

Selain itu, orang Musi Rawas sangat menyukai bujang kurap. Karena Bujang Kurap memiliki kesaktian yang luar biasa. selanjutnya dalam cerita tersebut digambarkan bahwa Bujang Kurap sangat disukai oleh warga karena ia memiliki rasa keprimanusiaan dan rasa kepedulian terhadap masyarakat.

Nilai kultural dalam cerita Bujang Kurap terkandung dalam adanya kepercayaan terhadap para dewa, manusia tersebut memiliki kekuatan atau kemampuan supranatural yang menyerupai atau menyamai dewa. Adapun kisah yang terdapat dalam cerita mistos, antara lain tentang terjadinya alam semesta, dunia manusia, terjadi maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang dan sebagainya.

## **c. Nilai Etika, Moral, dan Agama**

### **i. Mengendalikan nafsu**

Nafsu amarah adalah gejala dorongan jiwa yang dapat menimbulkan malapetaka, baik bagi dirinya, maupun bagi orang lain. Hal ini seperti tergambar dalam cerita yang di lukiskan oleh tokoh Bujang Kurap. Bujang Kurap sangat memiliki kekuatan atau kemampuan.

### **ii. Sabar dan penyayang**

Sabar itu tidak berarti diam dan dan menerima apa adanya tanpa berusaha terlebih dahulu. Sabar itu adalah adanya usaha atau ikhtiar. Hal ini di gambarkan oleh tokoh Bujang Kurap si buruk rupa dalam cerita Bujang Kurap. Dia dalam pengembaraannya berusaha untuk bertahan hidup. Ia mengisi kehidupannya di dalam gua untuk mencari kekebalan dan untuk menguji kesabaran. Dia menggunakan alam itu dengan sepenuhnya tanpa merusaknya. Pada saat ia mulai lapar barulah ia pergi keluar mencari makan dan yang ia makan adalah dedaunan. Apa saja yang ada di sekitar hutan dekat gua. ia melakukannya beberapa pekan diawal pertapaan. selanjutnya secara berangsur-angsur perutnya mulai terbiasa menahan rasa lapar dan akhirnya tidak terasa sama sekali.

### **iii. Percaya terhadap adanya kekuatan gaib**

Dalam cerita Bujang Kurap digambarkan tentang adanya kepercayaan untuk menuntut ilmu kesaktian karena adanya kekuatan gaib. Hal ini bisa di lihat ketika Bujang Kurap berdoa kepada dewa. Percaya kepada kekuatan gaib yang merupakan pengakuan dan keyakinan diri terhadap adanya kekuatan ini. Hal ini digambarkan oleh Bujang Kurap yang melayani adanya kekuatan yang maha gaib.

Animisme dan dinamisme termasuk kedalam kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib. Animisme adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan roh. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda. Hal ini

digambarkan oleh tokoh Bujang Kurap yang mempercayai kekuatan gaib. Selain percaya terhadap adanya roh dan kekuatan gaib Bujang Kurap juga mempercayai adanya kekuatan lain, yaitu kekuatan sang pencipta alam. Bujang Kurap mempercayai dewa yang dapat mengendalikan dirinya dan alam semesta

#### **d. Nilai Praktis**

##### **a. Sikap jujur**

Sikap jujur yang terdapat dalam cerita Bujang Kurap bisa dilihat ketika bujang kurap berbicara jujur kepada ayahanda bahwa bujang kurap ingin mengembara dan mencari tempat untuk pertapaan.

##### **b. Sikap tidak sombong**

Sikap tidak sombong dalam cerita Bujang Kurap ini digambarkan oleh Bujang Kurap itu sendiri, walaupun ia memiliki kemampuan yang luar biasa, ia tetap rendah hati, Bujang Kurap hanya menggunakan ilmunya untuk memberantas kejahatan.

#### **PENUTUP**

Cerita Bujang Kurap merupakan cerita masyarakat Lubuklinggau yang menjadi sastra lisan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Cerita Bujang Kurap termasuk legenda karena menceritakan terjadinya Danau Raya yaitu pada saat adanya sayembara mencabut lidi di Desa Karang Panggung.

Cerita Bujang Kurap memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut: (1) dapat memberikan hiburan, (2) kesaktian, (3) kesabaran, (4) kepercayaan terhadap tuhan, (4) kejujuran, dan (5) sikap tidak sombong. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita bujang kurap ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda. Lagenda ini terus menjadi sastra lisan yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Noviati, dkk. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. UMM Jilid 39 no 96 Tahun 2014
- Rusmana Dewi 2015. *Produk Budaya Kelayuan Mendekati Kepunahan*. *Jurnal Pendidikan STKIP-PGRI Lubuklinggau*. *Jurnal Pendidikan*. Jilid No 15 Tahun 2015
- Sumaryono, E.1999. *Hermeunitik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriadi, Asep. 2012 dalam *Jurnal Meta Sastra* Vol. 5 No 1 Bulan Juni 2012
- Syam, Suwandi. 2010. *Kumpulan Cerita Rakyat Musi Rawas*. Lubuklinggau.